

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PENJUMLAHAN
PECAHAN MELALUI PENDEKATAN *REALISTICS
MATHEMATICS EDUCATION (RME)* DI KELAS IV
SDN 05 PUHUN PINTU KABUN KOTA BUKITTINGGI**

SKRIPSI

Diajukan Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Strata Satu (S1)

Oleh :

DESI SAGITA YUSUF

Nim. 88125

PENDIDIKAN GURU SEKOLAH DASAR
FAKULTAS ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
2010

HALAMAN PERSETUJUAN SKRIPSI

Judul Skripsi : Meningkatkan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Melalui Pendekatan *Realistics Mathematick Education (RME)* di Kelas IV SDN 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi.”

Nama : Desi Sagita Yusuf
NIM : 88125
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2010

Disetujui oleh

Pembimbing I

Pembimbing II

Drs. Mursal Dalais, M. Pd
Nip. 195405201979031003

Drs. Zainal Abidin
Nip. 195508181979031002

Mengetahui

Ketua Jurusan PGSD FIP UNP

Drs. Syafri Ahmad, M. Pd
Nip. 195912121987101001

HALAMAN PENGESAHAN UJIAN SKRIPSI

***Dinyatakan Lulus Setelah Dipertahankan di Depan Tim Penguji Skripsi
Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Ilmu Pendidikan
Universitas Negeri Padang***

**”Meningkatkan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Melalui
Pendekatan *Realistics Mahematick Education (RME)* di Kelas
IV SDN 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi.”**

Nama : Desi Sagita Yusuf
NIM : 88125
Jurusan : Pendidikan Guru Sekolah Dasar
Fakultas : Ilmu Pendidikan

Padang, Juni 2010

Tim Penguji :

	Nama	Tanda Tangan
Ketua	: Drs. Mursal Dalais, M. Pd	
Sekretaris	: Drs. Zainal Abidin	
Anggota	: 1. Dr. Mardiah Harun, M. Pd	
	2. Dra. Mulyani Zein, S. Pd	
	3. Dra. Zuryanti	

SURAT PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini benar-benar karya saya sendiri. Tidak terdapat karya atau pendapat yang ditulis atau yang diterbitkan orang lain kecuali sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata cara penulisan karya ilmiah lazim.

Padang, Agustus 2010

Yang Menyatakan

DESI SAGITA YUSUF

ABSTRAK

Desi Sagita Yusuf, 2010. *Meningkatkan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Melalui Pendekatan Realistics Mahtematics Education (RME) di Kelas IV SDN 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi*. Skripsi, Program studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar matematika dikelas IV SDN 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi dengan menggunakan pendekatan Realistik. Penelitian ini dilatar belakangi karena nilai matematika kelas IV SDN 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi selalu memperoleh nilai dibawah Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM). Dimaka nilai kriteria ketuntasan minimal yang sudah ditetapkan dikelas IV SDN 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi adalah 7 (tujuh).

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dan kuatitatif dengan menggunakan rancangan penelitian tindakan kelas. Rancangan penelitian ini berupa informasi tentang data hasil tindakan yang diperoleh dari hasil pengamatan, hasil observasi aktivitas guru dan anak, tes akhir pembelajaran. Subjek penelitian ini adalah siswa kelas IV SDN 05 Puhun Pintu Kabun yang berjumlah 28 orang. Prosedur penelitian ini meliputi (1) Perencanaan, (2) Pelaksanaan, (3) Pengamatan, dan (4) refleksi. Penelitian dilaksanakan dalam dua siklus, dilakukan secara kolaboratif antar peneliti dan guru.

Hasil penelitian siklus I pertemuan I nilai rata-rata tes akhir yang diperoleh anak adalah 6,46 dan 13 anak yang dinyatakan tidak tuntas. Siklus I pertemuan 2 nilai rata-rata tes akhir yang diperoleh siswa adalah 6,96 dan 7 anak dinyatakan tidak tuntas. kemudian siklus II nilai rata-rata tes akhir yang diperoleh anak adalah 7,60 dan semua siswa dinyatakan tuntas. Disini terlihat bahwa hasil tes akhir setiap tindakan selalu meningkat.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan realistik dalam pembelajaran penjumlahan pecahan dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SDN 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi

KATA PENGANTAR

Alhamdulillahirobbil'alamiin, puji dan syukur penulis ucapkan kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmad dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul ” **Meningkatkan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Melalui Pendekatan *Realistics Mathematics Education (RME)* di Kelas IV SDN 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi.**”

Tujuan penulisan skripsi ini untuk menyelesaikan perkuliahan dan untuk memperoleh gelar sarjana pada jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Padang.

Dalam menyelesaikan penulisan ini penulis telah banyak mendapat bantuan dari beberapa pihak. Oleh sebab itu penulis mengucapkan terimakasih kepada :

1. Bapak Drs. Syafri Ahmad, M. Pd selaku Ketua Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar
2. Bapak Drs. Muhammadi, M. Si selaku sekretaris Jurusan Pendidikan Guru sekolah Dasar
3. Bapak Drs. Mursal Dalais, M. Pd selaku pembimbing I yang telah memberikan bimbingan dan saran dalam penulisan skripsi ini.
4. Bapak Drs. Zainal Abidin, selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan saran dalam penulisan skripsi ini.

5. Ibuk Dr. Mardiah Harun M. Pd, Ibu Dra. Mulyani Zein, Ibu Dra. Zuryanti, selaku tim penguji yang telah banyak memberikan saran dalam perbaikan skripsi ini.
6. Semua pihak yang telah ikut memberikan saran dan bimbingan yang namanya tidak dapat disebutkan satu persatu.

Semoga bimbingan dan petunjuk yang telah diberikan menjadi amal shaleh serta mendapat balasan yang setimpal dari Allah SWT, Amin.

Penulis menyadari dalam penulisan skripsi ini masih terdapat kesalahan dan kekurangan, untuk itu kritikan dan saran yang membangun dari pembaca sangat penulis harapkan untuk kesempurnaan skripsi ini. Mudah-mudahan skripsi ini dapat memberikan sumbangan untuk meningkatkan mutu pendidikan pada umumnya dan pengajaran matematika khususnya.

Padang, Agustus, 2010

Penulis

DAFTAR ISI

Halaman Judul

Halaman Persetujuan Ujian

Persembahan

Abstrak i

Kata pengantar ii

Daftar Tabel vi

Daftar Lampiran vii

BAB. I PENDAHULUAN.....1

A. Latar Belakang.....1

B. Rumusan Masalah.....5

C. Tujuan Penelitian.....5

D. Manfaat Penelitian.....6

BAB. II KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI.....8

A. Kajian Teori.....8

1. Hakikat Hasil Belajar Operasi Pecahan.....8

a. Pengertian hasil belajar.....8

b. Konsep Pecahan.....10

2. Hakekat Pendekatan *Realistics Mathematics Education (RME)*.....12

a. Pengertian RME.....12

b. Karakteristik Pembelajaran Matematika Realistik.....14

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Matematika Realistik.....16

d. Tahap-tahap Pembelajaran Matematika Realistik.....17

e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Matematika Realistik.....18

3. Hakekat Siswa Sekolah Dasar.....	19
B. Kerangka Teori.....	22
BAB. III METODOLOGI PENELITIAN.....	26
A. Seting Penelitian.....	26
B. Rancangan Penelitian.....	26
C. Prosedur Penelitian.....	29
D. Data dan Sumber Data.....	31
E. Instrumen Penelitian.....	32
F. Analisis data dan Teknik Analisis Data	36
BAB. IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	40
B. Hasil Penelitian	40
C. Pembahasan	94
BAB. V SIMPULAN DAN SARAN	103
A. Simpulan	103
B. Saran	104
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Hasil Tes Akhir Tindakan Siklus I Pertemuan I	45
Tabel 4.2 Hasil Tes Akhir Tindakan Siklus I Pertemuan 2	55
Tabel 4.3 Hasil Tes Akhir Siklus II	67

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Matematisasi Konseptual	15
Gambar 2.2 Kerangka Teori	25
Gambar 3.1 Bagan alur Penelitian	28
Gambar 4.1 Kegiatan Awal Siklus II	62
Gambar 4.2 Kegiatan Guru Membagikan LKS	63
Gambar 4.3 Guru Memberikan bimbingan Kelompok	65
Gambar 4.4 Mempresentasikan Hasil dan Diskusi	66

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.	Hasil observasi aktivitas guru tindakan siklus I pertemuan 1	79
Lampiran 2.	Hasil observasi aktivitas siswa siklus I Tindakan 1	81
Lampiran 3.	Hasil angket respon siswa siklus I tindakan 1	83
Lampiran 4.	Analisa data angket respon siswa siklus I pertemuan 1	84
Lampiran 5.	Catatan lapangan	85
Lampiran 6.	Hasil observasi aktivitas guru tindakan siklus I pertemuan 2	86
Lampiran 7.	Hasil observasi aktivitas siswa siklus I pertemuan 2	88
Lampiran 8.	Hasil angket Respon pelaksanaan tindakan siklus I pertemuan 2	90
Lampiran 9.	Analisa data angket respon siswa siklus I pertemuan 2	91
Lampiran 10.	Hasil observasi terhadap aktivitas guru Tindakan siklus II	92
Lampiran 11.	Hasil observasi terhadap aktivitas siswa dalam pembelajaran Tindakan Siklus II	94
Lampiran 12.	Hasil angket respon siswa tindakan siklus II	96
Lampiran 13.	Analisa data angket respon siswa siklus II	97
Lampiran 14.	Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) Siklus I pertemuan 1	98
Lampiran 15.	Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus I pertemuan 2	106
Lampiran 16.	Rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) siklus 2	113
Lampiran 17.	Lembar kerja siswa (LKS) Siklus I pertemuan 1	121
Lampiran 18.	Lembar kerja siswa (LKS) Siklus I pertemuan 2	124
Lampiran 19.	Lembar kerja siswa (LKS) Siklus II.....	126

Lampiran 20. Hasil tes akhir siswa siklus I pertemuan 1	128
Lampiran 21. Hasil tes akhir siswa siklus I pertemuan 2	130
Lampiran 22. Hasil tes akhir siswa siklus II pertemuan 1	132
Lampiran 23. Keterangan kode nama siswa	134

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perkembangan yang pesat dari ilmu pengetahuan dan teknologi dilandasi oleh perkembangan matematika. Matematika adalah salah satu mata pelajaran yang dipelajari mulai dari tingkat pendidikan dasar sampai ke tingkat perguruan tinggi. Matematika mempunyai peranan yang sangat penting untuk membekali siswa dengan kemampuan untuk berfikir logis, analitis, sistematis, kritis dan kreatif serta kemampuan bekerjasama. Hal ini terlihat dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), dinyatakan tujuan pembelajaran matematika sebagai berikut :

- 1) memahami konsep matematika, menjelaskan keterkaitan antara konsep dan mengaplikasikan konsep atau algoritma, secara luwes, akurat, efisien dan tepat dalam pemecahan masalah; 2) Menggunakan penalaran pada pola dan sifat, melakukan manipulasi matematika dalam membuat generalisasi, menyusun bukti atau menjelaskan gagasan dan perbuatan matematika; 3) Memecahkan masalah yang meliputi kemampuan memahami masalah, merancang model dan menafsirkan solusi yang diperoleh; 4) Mengkomunikasikan gagasan dengan symbol, tabel, diagram atau media lain untuk memperjelas keadaan atau masalah; 5) Memiliki sikap menghargai kegunaan matematika dalam kehidupan yaitu memiliki rasa ingin tahu, perhatian dan minat dalam mempelajari matematika, serta ulet dan percaya diri dalam pemecahan masalah.

Untuk mencapai tujuan pendidikan matematika yang sesuai dengan KTSP maka pembelajaran harus berpusat pada siswa, sehingga siswa lebih aktif menemukan sendiri serta berinteraksi dengan siswa lain. Interaksi yang terjadi

selama proses pembelajaran matematika akan memberikan potensi yang besar untuk meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang sedang dipelajari.

Salah satu materi pembelajaran matematika adalah penjumlahan pecahan. Pelajaran matematika materi penjumlahan pecahan adalah penting untuk dipelajari karena sering kita menemukan dalam kehidupan sehari-hari, selain itu juga dapat menunjang mata pelajaran lain.

Ketika guru (Penulis) mengajarkan matematika di kelas IV SDN 05 Puhun Pintu Kabun, penulis merasakan di antaranya : (1) Siswa sepertinya kurang menyenangi belajar matematika hal tersebut terlihat ketika pembelajaran matematika berlangsung siswa banyak yang minta izin keluar, seolah-olah mereka malas belajar matematika. (2) Banyak siswa yang tidak aktif. (3) Kalau diminta untuk diskusi, sering bergelut. (4) Siswa jarang bertanya atau jika ditanya oleh guru kelihatan siswa ragu dan takut untuk menjawab. (5) Setelah pembelajaran selesai, siswa diberi latihan yang pada umumnya mereka dapat menjawab dengan baik, tetapi setelah beberapa hari diadakan ulangan harian pada umumnya banyak menjawab tidak benar.

Berbagai usaha telah dilakukan untuk memperbaiki pembelajaran matematika, diantaranya : menggunakan media atau alat peraga, memberikan Pekerjaan Rumah (PR), memberikan remedial bagi siswa yang nilainya rendah.

Usaha yang telah dilakukan tersebut tidak berhasil. Ini terlihat dari hasil ulangan harian yang rendah dan ujian mid semester I yang diadakan pada bulan

September 2009 dimana siswa memperoleh nilai rata-rata 5,0. Kemudian nilai semester I rata-rata diperoleh 5,8

Setelah guru menganalisa di lapangan, selama ini penulis jarang memulai pembelajaran matematika dengan hal yang kongret, semi kongrit dan abstrak. Sementara Peaget (dalam Murfiqah, 2007:1) Menyatakan bahwa ” Siswa usia 7-11 tahun berada pada tahap operasi konkret.” Penulis juga jarang menggunakan alat peaga atau memberikan kesempatan kepada siswa untuk memanipulasi media sebagai jembatan untuk menemukan matematika abstrak (umum). Selain itu pembelajaran matematika yang sudah dilaksanakan kurang bermakna bagi siswa. Menurut Marpaung (2001:3) menyatakan bahwa ”Pembelajaran matematika akan bermakna bagi siswa apabila pembelajaran diawali dengan masalah-masalah real, seterusnya kepada siswa diberi kesempatan untuk menyelesaikan masalah sesuai dengan skema yang dimilikinya.”

Jenning dan Dunne dalam Zainure (2007) mengatakan bahwa, kebanyakan siswa mengalami kesulitan dalam mengaplikasikan matematika ke dalam situasi kehidupan real. Hal lain yang menyebabkan sulitnya bagi siswa adalah karena pembelajaran matematika kurang bermakna. Guru dalam pembelajaran di kelas tidak mengaitkan dengan skema yang dimiliki oleh siswa dan siswa kurang diberi kesempatan untuk menemukan kembali dan mengkonstruksi sendiri ide-ide matematika.

Menurut Zainure (2007), “Salah satu karakteristik matematika adalah mempunyai objek yang bersifat abstrak, artinya matematika adalah ilmu hitung

menghitung yang berhubungan dengan rumus dan angka-angka. Hal inilah yang menyebabkan siswa kesulitan dalam matematika.“

Berdasarkan pendapat ahli di atas maka untuk mengurangi kesulitan dalam pembelajaran matematika sebaiknya kita memulai pembelajaran matematika dari hal yang kongrit, semi kongrit lalu yang abstrak

Kemudian Van de Henvel-Panhuizen dalam Zainure (2007) mengatakan bahwa, bila anak belajar matematika terpisah dari pengalaman mereka sehari-hari maka anak akan cepat lupa dan tidak dapat mengaplikasikan matematika.

Berdasarkan pendapat tersebut maka pembelajaran di kelas hendaknya ditekankan pada keterkaitan antara konsep-konsep matematika dengan pengalaman anak sehari-hari. Selain itu, perlu menerapkan kembali konsep matematika yang telah dimiliki anak pada kehidupan sehari-hari atau pada bidang lain sangat penting dilakukan.

Salah satu pembelajaran matematika yang berorientasi pada matematisasi pengalaman sehari-hari (*mathematize of everyday experience*) dan menerapkan matematika dalam kehidupan sehari-hari adalah Pembelajaran Matematika Realistik (PMR).

Berdasarkan kenyataan diatas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “ **Meningkatkan Hasil Belajar Penjumlahan Pecahan Melalui Pendekatan *Realistics Mathematics Education (RME)* di Kelas IV SDN 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi.**”

B. Rumusan Masalah

Secara umum yang menjadi permasalahan adalah bagaimana meningkatkan pembelajaran matematika melalui pendekatan Realistic Mathematics Education (RME) di kelas IV SDN 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi. Pernyataan tersebut dapat dirinci sebagai berikut :

1. Bagaimana bentuk perencanaan Pembelajaran Penjumlahan Pecahan melalui Pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)* di kelas IV SDN 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi.
2. Bagaimana Pelaksanaan Pembelajaran Penjumlahan Pecahan melalui Pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)* di kelas IV SDN 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi.
3. Bagaimana Peningkatan hasil Pembelajaran Penjumlahan Pecahan melalui Pendekatan *Realistic Mathematics Education (RME)* di kelas IV SDN 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi.

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penulisan penelitian ini antara lain :

1. Mendeskripsikan bentuk perencanaan pembelajaran matematika Penjumlahan Pecahan melalui pendekatan *Realistics Mathematics Education (RME)* di kelas IV SDN 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi.

2. Mendeskripsikan bentuk pelaksanaan pembelajaran matematika Penjumlahan Pecahan melalui pendekatan *Realistics Mathematics Education (RME)* di kelas IV SDN 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi.
3. Mendeskripsikan hasil penilaian pembelajaran matematika Penjumlahan Pecahan melalui pendekatan *Realistics Mathematics Education (RME)* di kelas IV SDN 05 Puhun Pintu Kabun Kota Bukittinggi.

D. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat, yaitu :

1. Bagi siswa.
 - a. Adanya kebebasan bagi siswa untuk mengkonstruksikan ide yang dimilikinya.
 - b. Dapat menghilangkan rasa jenuh pada saat pembelajaran berlangsung.
 - c. Dapat mempermudah penguasaan konsep, memberikan pengalaman nyata, memberikan dasar-dasar berfikir kongkret sehingga mengurangi verbalisme, meningkatkan minat belajar dan hasil belajar.
2. Bagi guru
 - a. Untuk meningkatkan profesional guru
 - b. Dapat dijadikan suatu alternatif untuk peningkatan kualitas pembelajaran matematika.
 - c. Memberikan pengalaman, menambah wawasan, pengetahuan dan

keterampilan dalam merancang metode yang tepat dan menarik serta mendapatkan hasil yang optimal.

3. Bagi sekolah

- a. Memberikan sumbangan yang positif terhadap kemajuan sekolah serta kondisi iklim pendidikan di sekolah khususnya pembelajaran matematika dan umumnya seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah.
- b. Dapat memberikan masukan dalam mengefektifkan pembinaan dan pengelolaan proses pembelajaran.

4. Bagi peneliti, memberikan gambaran yang jelas tentang efektivitas pembelajaran matematika dengan menggunakan metode realistik sehingga dapat meningkatkan hasil belajar anak.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA TEORI

A. KAJIAN TEORI

1. Hakekat Hasil Belajar Operasi Pecahan

a. Pengertian Hasil Belajar

Hasil belajar adalah sesuatu yang diperoleh siswa setelah melakukan proses belajar. Nana (1999:21) menyatakan bahwa “hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajar.” Sementara menurut Oemar (1983:21), hasil belajar adalah tingkah laku baru yang timbul, misalnya dari tidak tahu menjadi tahu, timbulnya pengertian baru, perubahan dari sikap kebiasaan, kesanggupan, menghargai, perkembangan sifat-sifat sosial, emosional dan pertumbuhan jasmaniah.”

Berdasarkan kutipan di atas dapat dikatakan bahwa hasil belajar adalah hasil yang diperoleh siswa setelah proses pembelajaran dilaksanakan, baik dalam bentuk prestasi belajar maupun perubahan tingkah laku dan sikap siswa.

Sementara penilaian hasil belajar menurut Nana (1990:21) menyatakan bahwa “Penilaian hasil belajar merupakan proses pemberian nilai terhadap hasil belajar yang telah diperoleh siswa. Penilaian hasil belajar adalah untuk mengetahui sejauh mana efektivitas proses belajar,

ketepatan proses belajar dan strategi belajar yang digunakan serta tingkat kemampuan siswa.“

Berdasarkan pendapat ahli di atas, maka dapat dimaknai bahwa hasil belajar dapat dijadikan sebagai tolak ukur untuk menentukan tingkat keberhasilan siswa yang telah mengalami belajar. Untuk mengetahui apakah proses pembelajaran yang telah dilakukan sudah mampu merubah tingkah laku siswa, maka perlu diketahui hasil belajar siswa.

Suharsimi (1992:7) mengemukakan bahwa “tujuan hasil pembelajaran adalah untuk mengetahui apakah materi yang sudah diajarkan sudah dipahami oleh siswa dan penggunaan metodenya sudah tepat atau belum.“

Dari pendapat ahli di atas maka dapat dimaknai bahwa proses belajar dan penilaian hasil belajar mempunyai hubungan yang sangat erat. Baik tidaknya proses pembelajaran dapat dilihat dari hasil belajar siswa, sebaliknya tinggi rendahnya hasil belajar siswa merupakan cerminan dari kualitas belajar dan usaha pembelajaran yang dilakukan.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar adalah perubahan tingkah laku karena adanya usaha atau pembelajaran. Perubahan tingkah laku tersebut meliputi pengetahuan, keterampilan dan sikap.

b. Konsep Pecahan

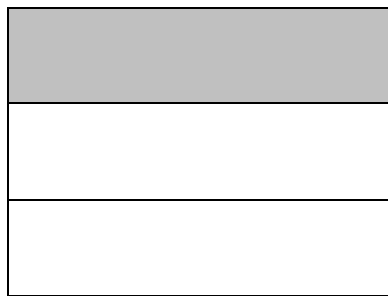
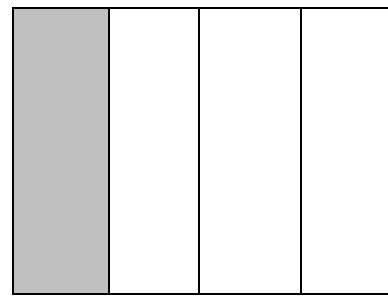
Menurut Musser dalam Sugeng (2007:18) bahwa “Pecahan merupakan bilangan yang dinyatakan sebagai pasangan bilangan cacah a/b dengan $b \neq 0$.” Sementara Hidden dalam Muhammad (2007:11) menyatakan bahwa “Pecahan sebagai bagian dari keseluruhan atau indikasi dari suatu pembagian.”

Bell dalam Muhammad (2007:11) mengatakan Dalam *A Review of Research in Mathematical education part A*. Mengemukakan ada tujuh cara untuk mengenal pecahan kepada murid di Sekolah Dasar, yaitu :

- 1) *Part Group, Congruent parts* (bagian dari suatu kelompok benda yang kongruen).
- 2) *Part-Whole, congruent parts* (bagian dari suatu daerah masing-masing bagian congruent).
- 3) *Part – Group, non-congruent part* (bagian dari kelompok benda yang tidak congruent).
- 4) *Part-Group Comparison* (Perbandingan unsur-unsur atau objek dari suatu kelompok).
- 5) *Number Line* (garis bilangan)
- 6) *Part-Whole Comparison* (Perbandingan banyaknya daerah bagian)
- 7) *Part-Whole non-Congruent Part*

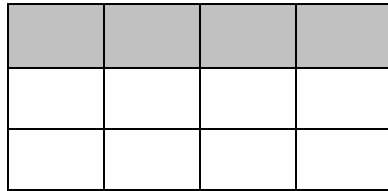
Pada pembelajaran operasi pecahan di Sekolah Dasar peneliti mengenalkan penjumlahan dengan menggunakan model bagian dari suatu

daerah (*part-whole, congruent parts*) karena lebih cocok dengan perkembangan intelektual siswa SD yang masih berada pada tahap operasi kongrit. Hal ini didukung oleh pendapat Tiro dalam Sugeng (2007:22) yang menyatakan “ pengenalan konsep pecahan dengan model *part-whole, congruent parts* relative lebih mudah daripada model lainnya.” Contoh pembelajaran penjumlahan dengan menggunakan model *part-whole, congruent parts*: untuk menjumlahkan $\frac{1}{3}$ dan $\frac{1}{4}$ dapat dilakukan dengan cara sebagai berikut : Masing-masing persegi panjang menyatakan satu satuan. Arsiran terhadap daerah bagian masing-masing menyatakan suatu pecahan. Luas daerah yang diarsir pada gambar 1a adalah 1 dari 3 bagian yang sama besar. Daerah yang diarsir pada Gambar 1a menyatakan pecahan $\frac{1}{3}$ Daerah yang diarsir pada Gambar 1b adalah 1 dari 4 bagian yang sama besar. Daerah yang diarsir pada gambar 1b menunjukkan pecahan $\frac{1}{4}$

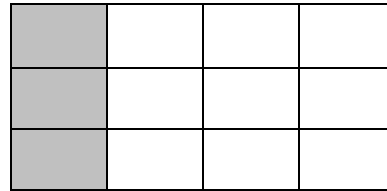
Gambar- 1a, arsiran pecahan $\frac{1}{3}$ Gambar-1b, arsiran pecahan $\frac{1}{4}$

Untuk menentukan hasil $\frac{1}{3} + \frac{1}{4}$ gunakan kertas perduabelas (setelah siswa mencobakan). Letakkan hasil dari kertas perduabelas di atas Gambar – 1a seperti tampak pada gambar – 1c. Pada gambar – 1c terlihat bahwa

pecahan senilai dengan pecahan $\frac{4}{12}$ Letakkan pula kertas perduabelas di atas gambar – 1b, seperti pada Gambar – 1d. Pada Gambar -1d terlihat bahwa pecahan senilai dengan pecahan $\frac{3}{12}$.

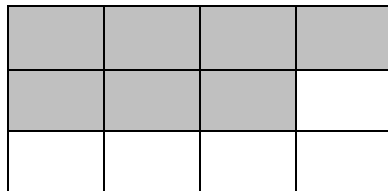


Gambar -1c arsiran pecahan $\frac{4}{12}$



Gambar – 1d arsiran pecahan $\frac{3}{12}$

Daerah yang diarsir pada Gambar-1d digantung dan didempetkan di atas daerah yang diarsir pada gambar -1c, seperti gambar -1e. Daerah yang diarsir, merupakan hasil dari penjumlahan, seperti yang ditunjukkan gambar-1e.



Gambar-1e, arsiran pecahan $\frac{7}{12}$

Daerah yang diarsir pada Gambar-1e, menyatakan $\frac{7}{12}$ berarti $\frac{1}{3} + \frac{1}{4} = \frac{4}{12} + \frac{3}{12} = \frac{7}{12}$

1. Hakekat Pendekatan *Realistics Mathematics Education* (RME)

a. Pengertian RME

Menurut Freudental, treffer, Gravemeijer, dalam Ahmad (2008: 19) menyatakan, Pendekatan RME (*Realistics Mathematics Education*) , atau Pendekatan Matematika Realistik (PMR) dikembangkan di Indonesia

sejak tahun 2001, diadopsi dari *Realistics Mathematics education (RME)*, yang telah dikembangkan dalam tiga dekade terakhir di Belanda. RME adalah suatu pendekatan yang memandang matematika sebagai suatu kegiatan manusia (*human activities*), dan belajar matematika berarti bekerja dengan matematika (*doing mathematics*) .

Menurut Soedjadi (2001:2) menyatakan, “Pendekatan Realistik yang lebih dikenal di Belanda pada tahun 1970 oleh Institut Freudental. RME pada dasarnya adalah pemanfaatan realitas dan lingkungan yang dipahami siswa untuk memperlancar proses pembelajaran matematika sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan matematika secara lebih baik daripada masa yang lalu .”

Kemudian menurut Zulkardi (2001:1) “Pengertian RME adalah pendekatan pengajaran bertitik tolak dari hal-hal yang real bagi siswa, menekankan keterampilan proses mengerjakan matematika, berdiskusi dan berkolaborasi, berargumentasi dengan teman sekelas sehingga mereka dapat menemukan sendiri (*student inventing*) sebagai kebalikan dari (*teaching telling*) dan pada akhirnya menggunakan matematika itu untuk menyelesaikan masalah baik secara individu maupun kelompok.”

Dari beberapa pendapat ahli di atas, maka dapat dimaknai bahwa RME yang pertama kali dikembangkan di Negeri Belanda adalah Pembelajaran matematika yang bertitik tolak dari hal-hal yang real bagi siswa, kemudian menuntut siswa untuk aktif membangun sendiri pengetahuannya dengan menggunakan dunia nyata untuk mengembangkan ide dan konsep matematika. Ini dilakukan biasanya secara individu atau kelompok dibawah bimbingan guru.

Dalam Pembelajaran RME peran guru dan siswa akan mempengaruhi dalam keberhasilan proses pembelajaran. Kemudian Sutarto (2005:38-39) menyatakan :

RME mempunyai konsepsi tentang siswa, sebagai berikut : (a) Siswa memiliki seperangkat konsep alternatif tentang ide-ide matematika yang mempengaruhi belajar selanjutnya; (b) Siswa memperoleh pengetahuan baru dengan membentuk pengetahuan itu untuk dirinya; (c) Pembentukan pengetahuan merupakan proses perubahan yang meliputi penambahan, kreasi, modifikasi, penghalusan, penyusunan kembali, dan penolakan; (d) pengetahuan baru yang dibangun oleh siswa untuk dirinya sendiri berasal dari seperangkat ragam pengalaman; (e) Setiap siswa memandang ras, budaya dan jenis kelamin mampu memahami dan mengerjakan matematika. Peran guru dalam RME adalah (a) Guru hanya sebagai fasilitator belajar; (b) guru hanya mampu membangun pengajaran yang interaktif; (c) Guru hanya memberikan kesempatan pada siswa untuk aktif pada proses belajar dan membantu siswa dalam menafsirkan persoalan real; (d) Guru tidak terikat pada materi yang ada dalam kurikulum, melainkan aktif mengaitkan kurikulum dengan dunia real, baik fisik maupun social.

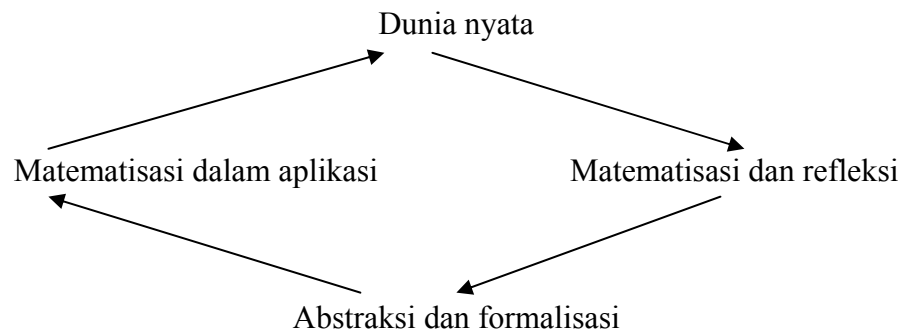
b. Karakteristik Pembelajaran *Realistic Mathematics Education* (RME)

Menurut Treffers, van Heuvel-Panhuizen, dalam Gusti (2001:3) menyatakan “Karakteristik PMR atau RME adalah menggunakan dunia “nyata”, menggunakan model-model, menggunakan produksi dan kontribusi siswa, menggunakan interaktif dan keterkaitan(interwinment) unit belajar.”

- 1) Menggunakan dunia “nyata”. Pembelajaran diawali dengan masalah kontekstual (dunia nyata), sehingga memungkinkan anak

menggunakan pengalaman sebelumnya secara langsung. Ini berarti pembelajaran tidak dimulai dari system formal. Fenomena konsep terjadi dalam mengembangkan konsep yang lebih komplit. Kemudian siswa dapat mengaplikasikan konsep-konsep matematika tersebut masalah baru atau dunia nyata (*applicid mathematization*) sehingga memperkuat pemahaman konsep.

Gambar berikut menunjukkan dua proses matematisasi yang berupa siklus “dunia nyata” tidak hanya sebagai sumber matematisasi tetapi juga sebagai tempat untuk mengaplikasikan kembali matematika.



Gambar 1. Matematisasi Konseptual (de Lange 1987; dalam Gusti Putu, 2001:4)

- 2). Menggunakan model-model. Model yang dimaksud adalah model situasi dari kongrit ke abstrak atau konteks informal ke formal. Dengan generalisasi dan formalisasi model suatu situasi yang dekat dengan dunia nyata siswa berubah menjadi “model dari” menjadi “model untuk” melalui penalaran matematika dengan tujuan untuk memperluas pengetahuan matematika formal.

- 3) Menggunakan produksi dan konstruksi siswa. Siswa mempunyai kesempatan untuk mengembangkan strategi-strategi informal pemecahan masalah mereka yang dapat mengarahkan pada pengkonstruksian prosedur-prosedur pemecahan. Dengan produksi dan konstruksi, siswa terdorong untuk melakukan refleksi pada bagian penting dalam proses belajar siswa. Dengan bimbingan guru siswa diharapkan menemukan kembali konsep, rumus dalam bentuk formal.
- 4). Menggunakan interaktif. Interaktif antara siswa dan guru merupakan hal yang mendasar dalam PMR. Secara eksplisit bentuk-bentuk interaksi yang berupa negosiasi, penjelasan, pembenaran, setuju, tidak setuju, pertanyaan atau refleksi digunakan untuk mencapai bentuk formal dari bentuk-bentuk informal siswa
- 5). Keterkaitan (*intertwinment*) unit belajar. Dengan keterkaitan ini akan memudahkan siswa dalam proses pemecahan masalah. Dalam kehidupan dunia nyata fenomena-fenomena saling terkait.

c. Prinsip-prinsip Pembelajaran Matematika Realistik

Menurut Gravemeijer dalam Fauzan (2001:2), Prinsip-prinsip utama dalam Pembelajaran Matematika Realistik (PMR) adalah :

- 1). *Guid Reinvention/Progressive Mathematizing* (penemuan terbimbing dan proses matematika yang kian meningkat). Melalui topik-topik yang disajikan siswa harus diberi kesempatan untuk mengalami sendiri proses yang “sama” sebagaimana konsep matematika yang

ditemukan. Masalah kontekstual yang dijadikan bahwa serta area aplikasi dalam pengajaran matematika haruslah berangkat dari keadaan yang nyata. Selanjutnya dijadikan dasar untuk berangkat dari tingkat belajar matematika secara real ke tingkat belajar matematika secara formal.

2). *Didactical Phenomologi* (fenomena didaktis). Topik-topik matematika disajikan atas dua pertimbangan yaitu aplikasinya serta kontribusinya untuk perkembangan matematika lebih lanjut.

3). *Self Developed Models* (Pembentukan model oleh siswa itu sendiri). Pembentukan model oleh siswa sendiri merupakan jembatan bagi siswa. Model ini membawa mereka dari situasi real ke situasi kongkrit atau dari informal matematika ke formal matematika. Artinya siswa membuat model sendiri dalam menyelesaikan masalah. Pertama adalah model situasi yang dekat alam siswa. Melalui proses yang terjadi dalam pembelajaran, pada akhirnya akan menjadi pengetahuan secara formal matematika.

d. Tahap-tahap Pembelajaran Realistik.

Menurut Ipung (2006:111) Tahap-tahap pembelajaran realistik adalah sebagai berikut :

1). Tahap Pendahuluan. Pada tahap ini pembelajaran dimulai dengan memberikan masalah yang nyata bagi siswa sesuai dengan

pengetahuan siswa agar pembelajaran lebih bermakna bagi siswa (mengeksplorasi dunia nyata)

- 2). Tahap pengembangan model (matematisasi dan refleksi). Siswa masih berada pada masalah yang nyata, tetapi siswa mulai mengembangkan sendiri idenya untuk menyelesaikan masalah dari bentuk kongrit ke abstrak.
- 3). Tahap penjelasan dan alasan (abstraksi dan formalisasi). Pada tahap ini siswa diminta untuk memberikan alasan-alasan dari jawaban yang dikemukakan. Hal ini dimaksudkan untuk mengetahui sejauhmana kemampuan anak dalam memahami dan memodelkan terhadap permasalahan yang diberikan. Konsep yang didapat siswa diarahkan ke matematika formal.
- 4). Tahap penutup (matematisasi dan aplikasi). Guru mengaitkan pembelajaran dengan kehidupan sehari-hari.

e. Kelebihan dan Kekurangan Pembelajaran Realistik

Menurut Sutarsih dalam Yetti (2004:18-19) Kelebihan pembelajaran matematika realistik antara lain : (1) Pembelajaran cukup menyenangkan bagi siswa, siswa lebih aktif dan kreatif dalam mengungkapkan ide dan pendapatnya, bertanggung jawab dalam menjawab soal dengan memberi alasan-alasan; (2) Secara umum siswa dapat memahami materi dengan baik, sebab konsep-konsep yang dipelajari dikonstruksi oleh siswa sendiri; (3) guru lebih kreatif membuat alat

peraga/media yang mudah didapatkan; (4) Memberikan pengertian kepada siswa bahwa penyelesaian soal tidak harus tunggal dan tidak harus sama antara yang satu dengan yang lain; (5) Memberikan pengertian yang jelas kepada siswa bahwa dalam mempelajari matematika, proses pembelajaran merupakan sesuatu yang penting, dan untuk mempelajari matematika seseorang harus melalui proses untuk menemukan sendiri konsep-konsep matematika melalui orang lain; (6) Memberikan pengertian yang jelas kepada siswa tentang keterkaitan matematika dengan kehidupan sehari-hari dan manfaatnya bagi manusia, dan; (7) Lebih menekankan pada kebermanaknaan. Sedangkan Kekurangan pembelajaran matematika dengan pendekatan realistik adalah : (1) Sulit diterapkan dalam suatu kelas yang besar (40-45 siswa), karena guru kesulitan mengamati dan memberi bantuan kepada anak yang menemui kesulitan belajar; (2) Membutuhkan waktu yang cukup banyak sebab tidak semua siswa dapat menyelesaikan masalah; (3) Tidak semua siswa aktif dalam kerja kelompok; (4) Sulit dalam pembuatan soal-soal yang kontekstual; (5) Penilaian lebih rumit.

2. Hakekat Siswa Sekolah Dasar

Menurut Thornburg (dalam Suyono 1984:42) anak Sekolah Dasar merupakan individu yang sedang berkembang. Setiap anak sekolah dasar sedang berada dalam perubahan fisik maupun mental mengarah yang lebih

baik. Tingkah laku mereka dalam menghadapi lingkungan sosial maupun non sosial meningkat.

Piaget mengidentifikasikan tahapan perkembangan intelektual yang dilalui anak yaitu : (a) tahap sensorik motor usia 0-2 tahun, (b) tahap operasional usia 2-6 tahun, (c) tahap operasional kongkrit usia 7-11 atau 12 tahun, (d) tahap operasional formal usia 11 atau 12 tahun ke atas

Berdasarkan uraian di atas, siswa sekolah dasar berada pada tahap operasional kongkrit, pada tahap ini anak mengembangkan pemikiran logis, masih sangat terikat pada fakta-fakta perseptual, artinya anak mampu berfikir logis, tetapi masih terbatas pada objek-objek kongkrit, dan mampu melakukan konservasi.

Maka dapat dimaknai bahwa pembelajaran untuk anak sekolah dasar dimulai dengan hal yang kongkrit. Karena siswa kelas IV memang berada dalam tahap operasional kongkrit. Pembelajaran dengan menggunakan pendekatan Matematika Realistik adalah pembelajaran matematika yang dimulai dengan hal nyata atau kongkrit bagi siswa.

Nasution (1992 :15) mengatakan bahwa masa kelas tinggi sekolah dasar mempunyai beberapa sifat khas sebagai berikut : (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkrit, (2) amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar, (3) pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri, (4) pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat

mengenai prestasi sekolah, (5) anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama.

Seperti dikatakan Darmodjo (1992:25) anak usia sekolah dasar adalah anak yang sedang mengalami pertumbuhan baik pertumbuhan intelektual, emosional maupun pertumbuhan badaniyah, di mana kecepatan pertumbuhan anak pada masing-masing aspek tersebut tidak sama, sehingga terjadi berbagai variasi tingkat pertumbuhan dari ketiga aspek tersebut. Ini suatu faktor yang menimbulkan adanya perbedaan individual pada anak-anak sekolah dasar walaupun mereka dalam usia yang sama.

Bertitik tolak pada perkembangan intelektual dan psikososial siswa sekolah dasar, hal ini menunjukkan bahwa mereka mempunyai karakteristik sendiri, di mana dalam proses berfikirnya, mereka belum dapat dipisahkan dari dunia kongkrit atau hal-hal yang faktual, sedangkan perkembangan psikososial anak usia sekolah dasar masih berpijak pada prinsip yang sama di mana mereka tidak dapat dipisahkan dari hal-hal yang dapat diamati, karena mereka sudah diharapkan pada dunia pengetahuan.

Karakteristik dan kebutuhan peserta didik sekolah dasar menurut Nursidik (2009:20) adalah : pertama anak SD adalah senang bermain. Karakteristik ini menuntut guru SD untuk melaksanakan kegiatan pendidikan yang bermuatan permainan lebih – lebih untuk kelas rendah. Karakteristik yang kedua adalah senang bergerak, orang dewasa dapat duduk berjam-jam, sedangkan anak SD dapat duduk dengan tenang paling lama sekitar 30 menit. Karakteristik yang

ketiga dari anak usia SD adalah anak senang bekerja dalam kelompok. Dari pergaulanya dengan kelompok sebaya, anak belajar aspek-aspek yang penting dalam proses sosialisasi, seperti: belajar memenuhi aturan-aturan kelompok, belajar setia kawan, belajar tidak tergantung pada diterimanya dilingkungan, belajar menerimanya tanggung jawab, belajar bersaing dengan orang lain secara sehat (sportif). Karakteristik yang keempat anak SD adalah senang merasakan atau melakukan/memperagakan sesuatu secara langsung.

Dengan demikian pemahaman terhadap karakteristik peserta didik dan tugas-tugas perkembangan anak SD dapat dijadikan titik awal untuk menentukan tujuan pendidikan di SD, dan untuk menentukan waktu yang tepat dalam memberikan pendidikan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak itu sendiri.

Berdasarkan pendapat beberapa ahli di atas sehubungan dengan karakteristik siswa sekolah dasar, maka guru hendaknya merancang model pembelajaran yang memungkinkan anak terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Guru dituntut untuk dapat mengemas perencanaan dan pengalaman belajar yang akan diberikan kepada siswa dengan baik, menyampaikan hal-hal yang ada di lingkungan sekitar kehidupan siswa sehari-hari, sehingga materi pelajaran yang dipelajari tidak abstrak dan lebih bermakna bagi anak. Selain itu, siswa hendaknya diberi kesempatan untuk pro aktif dan mendapatkan pengalaman langsung baik secara individual maupun dalam kelompok.

B. KERANGKA TEORI

Kerangka teori merupakan kerangka berfikir peneliti tentang pelaksanaan penelitian. Penelitian ini diawali dengan hasil belajar matematika yang tidak memuaskan. Dimana siswa sering lupa cara menyelesaikan soal matematika, siswa kelihatan takut untuk bertanya tentang permasalahan matematika, siswa kelihatan bosan dengan pembelajaran matematika . Semua ini mengakibatkan hasil belajar siswa menjadi rendah.

Oleh sebab itu, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan mencobakan Pendekatan Matematika Realistik dalam pembelajaran.

Pembelajaran matematika dengan pendekatan matematika realistik diawali dengan fenomena sehari-hari atau masalah kontekstual, kemudian siswa akan mentransfer masalah ke dalam bentuk model menurut cara mereka masing-masing (strategi informal), kemudian dibawah bimbingan guru siswa akan mengkonstruksi, menemukan konsep, sifat atau rumus (bentuk formal), dan akhirnya siswa dapat mengaplikasikan kembali kepada permasalahan yang lebih komplit. Dalam proses pembelajaran matematika realistik interaksi antara siswa dan dengan guru, serta menggunakan refleksi untuk mencapai bentuk formal merupakan suatu hal yang esensial.

Selain itu, sesuai dengan pendapat Piaget yang mengidentifikasikan tahapan perkembangan intelektual yang dilalui anak yaitu : (a) tahap sensorik motor usia 0-2 tahun, (b) tahap operasional usia 2-6 tahun, (c) tahap opsional kongkrit usia 7-11 atau 12 tahun, (d) tahap operasional formal usia 11 atau 12

tahun ke atas. Dimana pada hakekatnya siswa Sekolah Dasar yang berada tahap operasi kongrit. Hal ini di dukung oleh pendapat Nasution (1992) mengatakan bahwa masa kelas tinggi sekolah dasar mempunyai beberapa sifat khas sebagai berikut : (1) adanya minat terhadap kehidupan praktis sehari-hari yang kongkrit, (2) amat realistik, ingin tahu dan ingin belajar, (3) menjelang akhir masa ini telah ada minat terhadap hal-hal dan mata pelajaran khusus, oleh ahli yang mengikuti teori faktor ditaksirkan sebagai mulai menonjolnya faktor-faktor, (4) pada umumnya anak menghadapi tugas-tugasnya dengan bebas dan berusaha menyelesaikan sendiri, (5) pada masa ini anak memandang nilai (angka rapor) sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi sekolah, (6) anak pada masa ini gemar membentuk kelompok sebaya, biasanya untuk bermain bersama-sama.

Bertitik tolak dari pendapat para ahli diatas mengenai karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasi kongrit, maka penulis merasa yakin bahwa pembelajaran matematika realistik yang memulai pembelajaran dari hal yang kongrit bagi siswa adalah tepat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar matematika.

Untuk lebih jelasnya kerangka pembelajarannya dapat dilihat pada alur berikut :



Gambar 2.2. Kerangka Teori

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Dari paparan data temuan penelitian dalam bab IV , maka dapat disimpulkan sebagai berikut :

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran adalah penjabaran silabus kedalam satuan unit kegiatan pembelajaran untuk dilaksanakan dikelas. RPP merupakan rencana operasional pembelajaran yang memuat beberapa indikator yang terkait untuk dilaksanakan dalam satu atau beberapa kali pertemuan. Dalam merancang RPP dengan menggunakan pendekatan realistik, hendaklah memperhatikan langkah-langkah pembelajaran Realistik mulai dari tahap awal, tahap inti dan tahap akhir. Jika rencana pembelajaran yang akan dilaksanakan dengan cara berkelompok, maka susunlah tempat duduk secara berkelompok sebelum pembelajaran dimulai. Kemudian anggota anggota kelompok disusun berdasarkan kemampuan yangheterogen dengan tujuan mendorong anak untuk saling bekerjasama dengan baik. Pendekatan realistik membutuhkan media atau alat untuk dapat memodelkanmsalah. Untuk itu guru hendaknyamemilih media atau alat yang tepat sehingga anak dapat memodelkan masalah dengan baik untuk menghantarkan mereka dalam menemukan konsep matematika.
2. Pelaksanaan pembelajaran yang akan dilakukan perlu untuk mempedomani persiapan yang telah dibuat baik dari segi waktu atau indikator-indikator yang

akan dilakukan sesuai dengan tahap pembelajaran realistik. Dalam pelaksanaan, pentingnya bimbingan guru dalam kelompok untuk menemukan model dari masalah yang diberikan. Selain itu, guru juga berfungsi sebagai motivator dan fasilitator. Untuk meningkatkan agar anak aktif dalam diskusi, hendaklah guru memberikan pertanyaan pancingan agar anak termotivasi dalam mengeluarkan pendapat baik berupa tanggapan pertanyaan atau pun mempertahankan hasil kerja kelompok.

3. Hasil belajar anak setelah mengikuti pembelajaran dengan pendekatan realistik menunjukkan hasil yang baik. Hal ini ditunjukkan oleh hasil tes akhir dalam setiap tindakan selalu meningkat. Dimana hasil tes akhir pada siklus I pertemuan 1 perolehan nilai rata-rata siswa 6,46. Siklus I pertemuan 2 nilai rata-rata siswa adalah 6,96 dan siklus terakhir adalah 7,60.
4. Sesuai hasil angket wawancara dan pengamatan, respon siswa terhadap pembelajaran dengan pendekatan realistik menunjukkan respon positif. Secara umum siswa aktif dalam kegiatan pembelajaran.
5. Pendekatan realistik sangat baik digunakan dalam pembelajaran matematika.

B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan yang telah diperoleh dalam penelitian ini, maka dapat disarankan antara lain :

1. Sebelum pembelajaran realistik dimulai, sebaiknya dipersiapkan perencanaan yang matang sesuai dengan langkah-langkah pembelajaran matematika realistik. Selain itu perlu memperhitungkan waktu dalam pembelajaran serta

model yang akan digunakan . Sebelum pembelajaran dimulai, sarana dan prasarana hendaknya disediakan dengan lengkap agar proses pembelajaran dapat berjalan dengan baik.

2. Sebaiknya dalam pelaksanaan pembelajaran realistik, kita harus selalu berpedoman pada perencanaan yang telah dibuat. Sehingga pembelajaran dapat terlaksana dengan baik dan tepat waktu.
3. Bagi peneliti dan guru sebaiknya melakukan kajian mendalam tentang penerapan model pembelajaran dengan pendekatan realistik pada materi lain dalam mata pelajaran matematika. Karena berdasarkan penelitian hasil belajar siswa selalu meningkat baik dari segi kreativitas dan nalarisasi siswa ataupun dari hasil tes akhir yang dilakukan setelah pembelajaran selesai.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Fauzan, 2001. *Pengembangan dan Implementasi Prototipe I & II Perangkat Pembelajaran Geometri untuk siswa kelas 4 SD Menggunakan Pendekatan RME*. Makalah : Seminar Nasional. Surabaya.
- Depdiknas. 2006. *Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Jenjang Pendidikan Dasar*
<http://xpresiriau.com/teroka/artikel-tulisan-pendidikan/karakteristik-siswa-sekolah-dasar/> diakses tanggal 12 februari 2010
- I. Gusti Putu Suharta. 2001. *Pembelajaran Pecahan Dalam Matematika Realistik*. Makalah : Seminar Nasional FMIPA UNESA Surabaya.
- Ipung Yuwono. *Model-model Pembelajaran Inovatif*. Lembaga Pengembangan dan Pendidikan Pembelajaran. Universitas Negeri Malang.
- Marpaung. 2001. *Prospek RME Untuk Pengembangan Matematika di Indonesia*. Makalah Seminar: FMIPA UNESA Surabaya
- Murfiqah. 2007. *Bagaimana Kanak-Kanak Mempelajari Matematika*. (online) ([http://www. Myqalam.net/myqalam/news.php?extend.442](http://www.Myqalam.net/myqalam/news.php?extend.442) diakses tgl 26 Maret 2008
- Muhammad Nur Shidiq. 2007. *Efektivitas Penyediaa. Bacaan Berbentuk Refitation Text untuk Meremediasi Kesalahan Konsep Operasi Pecahan*. Skripsi tidak dipublikasikan. Malang: Universitas Negeri Malang
- Nana Sujana, 1990. *Penilaian Hasil Proses Beolajar Mengajar*. Bandung:PT Remaja Rosdakarya
- NursidikKurniawan,A.Ma.Pd.SD
http://nhowitzer.multiply.com/journal/item/3/KARAKTERISTIK_PENDIDIKAN_USIA_SD diakses 12 februari 2010
- Oemar Hamalik. 1983. *Metode Belajar dan Kesulitan-kesulitan Belajar*. Bandung: Transito
- Soedjadi. 2001. *Konsepsi Dalam Pengajaran Matematika (Pokok-pokok Tinjauan dikaitkan dengan Konstruktivisme) Matematika disampaikan pada pada*